

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan suci yang diharapkan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Keinginan dalam mencintai dan dicintai oleh pasangannya sehingga individu mempunyai kehendak untuk menjalin hubungan sesama manusia tidak terlepas dari kebutuhan individu yang membutuhkan orang lain, diberi perhatian serta dihargai. Menurut Erikson, masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang mana terjadi perubahan yang sangat drastis. Remaja diharapkan sudah dapat merumuskan akan masa depan misalnya karier dan pernikahan (Salkind, 2017). Tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu menjalin hubungan yang baru dan lebih serius dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis. Pada masa ini individu akan menghadapi kodratnya yaitu ingin hidup dengan pasangannya dalam sebuah ikatan suci pernikahan. Hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zariyat : 49

ذَكَرُونَ ذَلَعَلَكُمْ رُؤُوسِهِمْ خَلَقْنَا شَيْءٍ كُلِّ وَمِنْ

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." (QS. Az Zariyat: 49).

Fenomena pernikahan di Indonesia sudah marak dilakukan oleh pasangan berbagai kalangan usia bahkan mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menempuh jalur pendidikan diperguruan tinggi. Pernikahan usia muda ini sering terjadi karena individu berpikir bahwa ia dan pasangan sudah siap untuk menikah. Adapun faktor lain dalam pernikahan usia muda yaitu karena tradisi keluarga, ekonomi serta dorongan orang tua. Menurut Undang-undang batas minimal usia individu dapat melangsungkan pernikahan laki-laki minimal 21 tahun dan batas minimal perempuan menikah 19 tahun (Mubasyaroh, 2016). Penelitian di Afrika menunjukkan

bahwa sejarah, agama, budaya, ekonomi dan sosiologis merupakan faktor bagi perempuan untuk menikah di usia muda (Walker, 2012).

Menurut Dra. Sri Wahyuni kepala Laboratorium Psikologi perkembangan Universitas Surabaya (Ubaya), batasan usia muda dalam pernikahan yaitu 16-23 tahun serta pernikahan tersebut harus disiapkan secara matang. Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pernikahan yaitu fisik, psikis serta kesiapan finansial untuk kebutuhan hidup. Dalam rentang usia diatas fase dimana seseorang sedang dalam menempuh jalur pendidikan oleh karena itu seseorang yang menikah pada rentang usia tersebut dapat dikatakan menikah muda.

Batas usia seseorang bersegera nikah dalam agama Islam sebenarnya tidak ditentukan secara mutlak. Namun demikian bila menghayati hadist yang berbunyi : *“Wahai para pemuda! Barangsiapa diantara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukan pandangan dan lebih membentengi farji. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum, karena shaum dapat membentengi dirinya”* (H.R Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan lainnya). Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa batas seseorang menikah jika telah merasa “mampu” baik secara fisik, psikis maupun ekonomi.

Perkawinan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia dicantumkan dalam undang-undang No.1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun. Dengan alasan pada usia diatas individu dianggap sudah dapat mengambil keputusan sendiri dan sudah bisa berpikir dan bertindak secara matang (Walgito, 2002). Hoffman (Adhim, 2002) dalam beberapa penelitian yang mutakhir bahwa menikah dalam rentang usia 18 hingga 24 tahun merupakan pernikahan yang sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional (Sarwono,1994).

Aspek emosi adalah aspek yang paling penting dalam sebuah pernikahan. seseorang yang memiliki kematangan emosi cenderung lebih mampu untuk menerima perbedaan diantara kedua belah pihak. Masyarakat mengatakan bahwa pada umumnya kematangan emosi wanita lebih matang dibandingkan laki-laki (Santrock,2004). Wanita cenderung mengutamakan emosional berbeda halnya dengan laki-laki yang berpikir secara rasional.

Menurut Smet (1994) Dalam sebuah Komitmen pernikahan kita perlu adanya dukungan sosial yang mana memiliki beberapa fungsi yaitu hubungan sosial, adanya relasi sosial yang memiliki makna keterikatan sosial, adanya pertalian sosial yaitu orang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat lebih mudah mengungkapkan perasaannya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa menikah sangat perlu dukungan sosial baik dari keluarga,sabahat maupun teman sebaya.

Dukungan sosial itu sendiri merupakan perasaan nyaman, merasa dihargai atau perlakuan yang diberikan orang lain berupa bantuan kepada individu (Safarino,2006). Menurut Bastman (Tentama, 2014) dukungan sosial hadirnya orang tertentu untuk memberi nasehat, semangat dorongan untuk menggapai sesuatu, memotivasi, mengarahkan serta memberikan jalan keluar ketika berada dalam masalah.

Menurut Kane (Malau, 2013) dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi seumur hidup dengan jenis kuantitas berbeda. Sedangkan menurut Caplan (Maldonado, 2005) mengemukakan bahwa dapat pemberi dukungan dukungan utama bagi seseorang. Membangun hubungan sosial merupakan tugas perkembangan seumur hidup yang dimulai dari lingkungan keluarga lalu kelingkungan sekitar. Menurut tahapan perkembangan Erikson masa kritis individu dalam membangun hubungan erat dengan orang lain adalah saat individu berada dalam rentang usia 19-30 tahun atau saat menginjak usia dewasa awal. Pada masa itu individu banyak menghabiskan waktu dengan orang yang lebih spesifik seperti pasangan dan sahabat (Neinstein dkk.,2008).

Pada tahapan ini individu berusaha mengeksplorasi untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, belajar mengemban tanggung jawab sosial, membina hubungan dengan pasangan maupun orang lain serta berusaha bergaul dengan lingkungan sekitar (Harlock,1980). Hal ini menyatakan bahwa pada tahapan dewasa awal individu membutuhkan dukungan sosial untuk melewati tugas perkembangannya.

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial manusia melakukan interaksi dengan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya mahasiswa yang mempunyai hubungan yang baik dengan mahasiswa lain dalam bentuk kelompok maupun secara personal. Mahasiswa akan termotivasi belajar jika ada dukungan sosial, dan salah satu dukungan sosial yaitu teman (Laksono, 2013). Lauren (Rozali, 2013) memaparkan bahwa seorang teman yang positif akan sangat mempengaruhi dalam menghadapi tantangan memenuhi tugas-tugasnya. Dukungan sosial juga dapat berasal dari pasangan, keluarga, rekan kerja serta orang yang sering berinteraksi baik dengan kita. Seperti halnya seorang mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk lulus kuliah dengan berbagai faktor dukungan sosial misal orang tua karena ingin membahagiakan orang tua, atau karena karena pasangan ingin segera menikah.

Dukungan sosial adalah peranan sosial yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksi dengan orang lain (Smet,1994). Menurut Safarino (1994) menjabarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan individu dari orang lain yang dapat membuat individu merasa dicintai dan diperhatikan (Rustiani 2008). Dalam pernyataan dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberi kenyamanan fisik maupun psikologis yang didapat melalui interaksi sosial sehingga merasa dicintai dan dihargai dikelompok sosialnya.

Santrok (2006) mengemukakan dukungan sosial merupakan sebuah tanggapan atau repons dari pihak lain yang disayangi, dicintai serta menghargai dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Dumon dan provost (Everall, 2006) mendefinikan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan emosional yang menyatakan bahwa individu tersebut disayangi dan dicintai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyaroh (2016), faktor norma sosial dan faktor ekonomi yang berkembang dimasyarakat menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Sementara dalam penelitian Yulianti (2010) menyebutkan bahwa faktor dalam pernikahan dini adalah pendidikan. Sulitnya menerjang pendidikan dapat memotivasi orang tua untuk menikahkan anaknya sehingga ketika dalam masa pendikannya anak dapat menyandang dua status sekali gus.

Motivasi merupakan faktor psikologis yang menunjukkan minat dan tujuan seseorang, serta minat individu pada suatu hal atau suatu pekerjaan, rasa puas dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang sedang dikerjakan. Kebutuhan motivasi diatur dalam suatu seri tingkatan, suatu hirarki menurut masing-masing pentingnya kebutuhan (Winardi, 2011). Maslow (Kartono, 2009) mengategorikan kebutuhan individu kedalam lima hal yaitu kebutuhan Fisiologis seperti makan dan pakaian, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan Afiliasi, Kebutuhan penghargaan serta kebutuhan akan perwujudan diri. Faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemahaman dan pandangan seorang terhadap sesuatu adalah motivasi. Pada dasarnya semua tingkah laku manusia didalamnya terdapat motivasi, dengan kata lain semua perilaku sadar mempunyai motivasi atau sebab.

Dari kutipan wawancara peneliti pada mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari sumber yang berbeda. Mahasiswa A termotivasi ingin cepat lulus karena mendapat perhatian

dukungan dari orang tua, ia merasa mendapat dukungan sosial yang positif dalam bentuk perhatian. Mahasiswa B mendapat support dari teman serta sahabatnya. Bersama temannya dia dapat berdiskusi mengenai apapun yang menjaditugasnya dan jugatidakmerasasendiri dalam menghadapi tugasperkuliahannya. Berbeda dengan mahasiswa Z ia tidak mendapat dukungan sosial baik dari orang tua maupun temannya. Ketidakpedulian orang tuannya dalam perkembangan kuliahnya serta teman yang malas dalam menyelesaikan studisehingga membuatnya kehilangan motivasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diasumsikan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang positif dari orang tua bahkan termannya akan lebih meningkatkan motivasi. Begitupun sebaliknya jika individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial maka akan terlihat lebih rendah motivasinya.

Penelitian diatas didukung oleh penelitian Dhitaningrum dan Izzati (2013), seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi apabila ia mendapat dukungan sosial yang positif dan memahami tujuan yang akan dicapainya begitupun sebaliknya seseorang akan memiliki motivasi rendah karena ketiadaan dukungan sosial (Dariyo,2004). Menurut Persons, motivasi merupakan keinginan , hasrat dan tenaga yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi sebagai proses psikologis yang timbul karena adanya faktor internal dan eksternal . faktor yang ada dalam diri individu dapat berupa kepribadian yang menyangkut masa depan sedangkan eksternal bisa karena faktor faktor lain yang kompleks. Masa depan tentu saja menjadi faktor utama individu dalam memotivasi hidupnya sehingga individu dapat mengarahkan dan mempertahankan perilakunya demi pencapaian keinginannya . Dengan Kata lain menurut Kartono, motivasi adalah dorongan seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Dengan dorongan (driving force) disini dimaksudkan desakan yang dialami untuk memuaskan

kebutuhan–kebutuhan hidup dan merupakan kecendrungan untuk mempertahankan hidup. Dengan demikian motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan(actions atau activities) dan memberikan kekuatan yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (www.wikipedia.org/wiki/motivasi).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa motivasi dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan,salah satunya keputusan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi merupakan suatu jalan bagi individu untuk mencapai cita-cita serta karier yang diinginkannya. Menurut Yuliatwati (2017) menyebutkan bahwa seiring dengan meningkatnya antusiasme remaja melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, juga meningkatnya angka pernikahan usia muda di Indonesia. Hal terseut sejalan dengan data yang diperoleh dari bkkn dari tahun 2000 hingga 2010 Indonesia termasuk negara dengan persentase tinggi dalam pernikahan muda yaitu peringkat ke dua di ASEAN setelah Kamoja yaitu leih dari 56,2% perempuan Indonesia yang erumur 20 sampai 24 tahun sudah menikah ([www. bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)).

Santrok (2003) menggambarkan individu dihadapkan dilakukan dengan situasi pengambilan keputusan tentang bagaimana menghadapi kondisi saat ini, perilaku seperti apa yang harus ditunjukkan agar diterima dalam pergaulan, tentang masa depan, teman-teman mana yang akan dipilih, apakah harus kuliah, bekerja dan seterusnya. Mann & dkk (dalam santrok,2003).

Keputusan menikah merupakan langkah individu dalam mencapai tujuan masa depannya. Hal tersebut perlu disadari bahwa hidupnya perlu tujuan. Tidak ada individu yang baru dilahirkan sudah memiliki motivasi untuk mencapai tujuan serta meng aktualisasikannya dalam kehidupannya. Menurut J.Reason, Pengambilan keputusan adalah suatu hasil dari proses mental

atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta individu harus membuat prediksi kedepan dan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih. Menurut kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu; Faktor budaya , sosial , pribadi serta faktor psikologis.

Masa muda adalah masa yang terpenting bagi individu, dimana individu dituntut untuk mengikuti pola – pola yang ada untuk mencapai harapan yang baru (harlock ,1997) sehingga dapat membentuk menjadi pribadi yang matang (Dupall dan Miller,1985). Keputusan menikah muda bukan hal yang mudah bagi seorang individu melainkan membutuhkan kesiapan mental. Pada saat ini menikah muda bukan hanya keinginan orang tua melainkan keinginannya sendiri dengan berbagai alasan dan tujuannya masing-masing (syuqqoh,1999).

Hal tersebut sejalan dengan hasil studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati bandung yang mengacu pada indikator pengambilan keputusan dari Krumoltz dalam munandir (1996) yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar dan kemampuan menghadapi masalah yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan menikah muda pada subjek dipengaruhi oleh adanya keinginan pada diri sendiri,persetujuan keluarga, komitmen,pengalaman dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis,Ibadah serta menjauhkan dari maksiat. Kemudian mayoritas dari mereka sudah mempunyai target menikah diusia muda.

Berdasarkan studi awal dan data yang diperoleh bahwa 93 orang mahasiswa telah menikah ketika masih menempuh pendidikan S1 di UIN Sunan Gunung Djati dan menikah di usia muda hal itu merupakan dorongan individu yang timbul atas dasar adanya berbagai kebutuhan, dimana kebutuhan tersebut didorong oleh adanya keinginan yang hendak dicapai

sehingga memutuskan untuk menikah di usia muda. Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh dukungan sosial dan motivasi terhadap pengambilan keputusan menikah muda pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”*

Rumusan Masalah

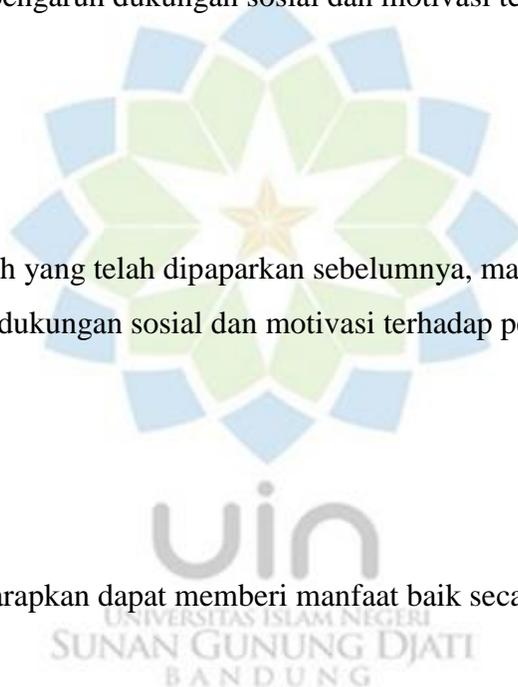
Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: Seberapa besarkah pengaruh dukungan sosial dan motivasi terhadap pengambilan keputusan menikah muda.

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan motivasi terhadap pengambilan keputusan menikah muda.

Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis



Kegunaan Teoretis. Dapat memberikan manfaat bagi ilmu psikologi mengenai pengaruh dukungan sosial dan motivasi terhadap pengambilan keputusan menikah muda.

Kegunaan Praktis. Dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis untuk mengetahui faktor pengambilan keputusan menikah muda. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu masukan dan menjadi salah satu acuan untuk masyarakat umum mengenai keputusan menikah muda. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya agar dibuat lebih menarik lagi, dan lebih dalam lagi mengkaji penelitiannya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG